

An Overview of Knowledge Regarding Stunting in Couples of Childbearing Age 20-30 Years Old in Kesesi Village, Pekalongan Regency.

Kamelia Aghitsna¹ , Wiwiek Natalya²

^{1,2} Department of Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

 kamelia.aghitsna.8@gmail.com

Abstract

The stunting rate in Indonesia is above the standard number of stunting cases tolerated by WHO (<20%), which is 24.4 percent. Stunting prevention can be done by identifying knowledge of couples of childbearing age (PUS). The purpose of this study was to determine the description of knowledge about stunting in women aged 20-30 years in Kesesi Village, Pekalongan Regency. This study uses a sample of EFA with a total of 90 respondents with the sampling technique is stratified random sampling. This research is quantitative research using descriptive research design with univariate analysis. The measuring instrument using a knowledge questionnaire about stunting made by Luh Dila Ayu Paramita which has been tested for validity with a value of 0.263-0.602 and tested for reliability with a value of 0.641. The results of this study indicate that 43 (47.8%) of the respondents have a history of high school education. There are more than half of the respondents are working, namely 46 (51.1%) respondents. Based on the characteristics of the source of information, half of the respondents, namely 45 (50%) received information from health workers. Knowledge about stunting in couples of childbearing age is more than half of the respondents in the good category as many as 57 (63.3%) respondents. It is hoped that it can be a reference for the government to increase the distribution of information about stunting evenly.

Keywords: *knowledge; couples of childbearing age; stunting.*

Gambaran Pengetahuan Mengenai Stunting Pada Pasangan Usia Subur Usia 20-30 Tahun Di Desa Kesesi Kabupaten Pekalongan

Abstrak

Angka Stunting di Indonesia diatas angka standar kasus stunting yang ditoleransi WHO (<20%), yaitu 24,4 persen. Pencegahan stunting dapat dilakukan dengan identifikasi pengetahuan pada pasangan usia subur (PUS). Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan mengenai stunting pada PUS usia 20-30 tahun di Desa Kesesi Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini menggunakan sampel PUS dengan berjumlah 90 responden dengan teknik pengambilan sampel adalah *stratified random sampling*. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian Deskriptif dengan analisa *univariat*. Alat ukur yang menggunakan kuesioner pengetahuan mengenai stunting yang dibuat oleh Luh Dila Ayu Paramita yang sudah teruji validitas dengan nilai 0,263-0,602 dan teruji reliabilitas dengan nilai 0,641. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 43 (47,8%) responden adalah riwayat pendidikan SMA. Terdapat lebih dari separuh responden adalah bekerja yaitu 46 (51,1%) responden. Berdasarkan karakteristik sumber informasi sebanyak separuh responden yaitu 45 (50%) responden memperoleh informasi dari petugas kesehatan. Pengetahuan mengenai stunting pada pasangan usia subur lebih dari separuh responden dalam kategori baik sebanyak 57 (63,3%) responden. Diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak pemerintah untuk meningkatkan pemberian informasi mengenai stunting secara merata.

Kata kunci: Pengetahuan, Pasangan Usia Subur, Stunting.

1. Pendahuluan

Angka kasus stunting di Indonesia cukup tinggi yaitu 24,4 persen dan masih diatas angka standar kasus stunting yang ditoleransi oleh WHO, yaitu dibawah 20 persen. Data Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019 menunjukkan, prevalensi angka stunting mencapai 27,7%. Stunting merupakan kondisi ketika balita mempunyai tinggi badan lebih pendek dari tinggi balita seusianya. Hal ini disebabkan oleh pemenuhan gizi yang diberikan dalam kurun waktu yang lama tidak atau kurang sesuai dengan kebutuhan. Pemenuhan gizi memiliki peranan yang penting mulai sejak hari pertama janin tumbuh didalam rahim. Ketika janin di dalam rahim, orang tua atau pasangan yang sedang dalam masa reproduksi memiliki peranan penting sebagai orang pertama yang menentukan nutrisi yang baik untuk janin. [1]

Pasangan usia subur (PUS) adalah pasangan suami istri yang istrinya berusia 15-49 tahun. Kelompok ini merupakan pasangan yang aktif melakukan hubungan seksual dan setiap kegiatan seksual dapat mengakibatkan kehamilan. Usia yang baik untuk hamil adalah 20-30 tahun. Usia <20 dan >30 tahun disebut dengan usia berisiko untuk kehamilan. [2]

Kepala BKKBN menerangkan agar faktor risiko yang dapat menyebabkan bayi lahir stunting pada pasangan usia subur dapat diidentifikasi dan dihilangkan sebelum hamil. [3].

Kabupaten Pekalongan merupakan daerah dengan angka kasus stunting yang tinggi. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan, pada tahun 2020 sebanyak 1631 anak atau 15,81% dari total 10.316 balita yang di timbang mengalami stunting. [4]

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang peneliti lakukan diperoleh data kasus balita stunting terbanyak berada di Wilayah Kerja Puskesmas Kesesi 1 Kabupaten Pekalongan yaitu 139 anak. Di dapatkan pula data jumlah pasangan usia subur terbanyak di Wilayah Kerja Puskesmas Kesesi 1 adalah Desa Kesesi. Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti "Gambaran Pengetahuan Mengenai Stunting pada Pasangan Usia Subur Usia 20-30 Tahun Di Desa Kesesi".

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian Deskriptif dengan analisa *univariate*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *Stratified Random Sampling* dengan jumlah sampel sebesar 90 responden pasangan usia subur usia 20-30 tahun. Penelitian ini dilakukan di Desa Kesesi Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 20 Juni 2022-20 Juli 2022. Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa kuesioner pengetahuan mengenai stunting yang dibuat oleh Luh Dila Ayu Paramita yang sudah teruji validitas dengan nilai 0,263-0,602 dan teruji reliabilitas dengan nilai 0,641.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 3.1 di bawah menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 43 (47,8%) responden. Didapatkan pula data yang

menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan responden sebagian besar adalah bekerja 46 (51,1%) responden.

Tabel 3.1 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Pasangan Usia Subur

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Pendidikan		
SD	0	0
SMP	14	15,5
SMA	43	47,8
Perguruan Tinggi	33	36,7
Tidak Sekolah	0	0
Total	90	100
Pekerjaan		
Bekerja	46	51,1
Tidak Bekerja	44	48,9
Total	90	100

Dari Tabel 3.2 menunjukkan bahwa sumber informasi yang didapatkan responden mengenai stunting sebagian besar berasal dari tenaga kesehatan sebanyak 45 (50%) responden dari 90 responden.

Tabel 3.2 Distribusi responden berdasarkan Sumber informasi responden mengenai stunting

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Sumber Informasi		
Orang Tua	0	0
Guru	1	1,1
Teman	2	2,2
Media Sosial	5	5,6
Media Cetak	0	0
Petugas Kesehatan	45	50,0
>1 sumber informasi	32	35,5
Tidak Ada	5	5,6
Total	90	100

Gambaran pengetahuan mengenai stunting

Hasil penelitian pengetahuan pasangan usia subur (PUS) mengenai stunting dapat dilihat pada tabel 5.3 bahwa sebagian besar pasangan usia subur memiliki pengetahuan mengenai stunting dalam kategori baik yaitu sejumlah 57 orang (63,3%).

Tabel 3.3 Distribusi responden berdasarkan Pengetahuan Mengenai Stunting Pada Pasangan Usia Subur Di Desa Kesesi Kabupaten Pekalongan.

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Kurang	9	10,0
Cukup	24	26,7
Baik	57	63,3
Total	90	100

Pembahasan

Gambaran karakteristik pasangan usia subur (PUS) meliputi pendidikan dan pekerjaan di Desa Kesesi Kabupaten Pekalongan.

Dari hasil penelitian di Desa Kesesi Kabupaten Pekalongan terdapat 90 (100%) responden berusia 20-30 tahun dan sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 43 (47,8%) responden.

Pengetahuan dipengaruhi oleh riwayat pendidikan yang dimiliki responden. Pada penelitian ini menunjukkan mayoritas responden adalah dengan riwayat pendidikan SMA dan memiliki pengetahuan mengenai stunting dalam kategori baik. Semakin tinggi pendidikan responden maka akan semakin mudah untuk menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang akan dipahami olehnya. Pada tingkat pendidikan rendah (tidak tamat sekolah, SD, SMP) sebanyak 14,3% (2 orang) ibu dengan tingkat pendidikan rendah dan memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 39,1% (9 orang) ibu dengan tingkat pendidikan tinggi (SMA, Perguruan Tinggi) dan memiliki pengetahuan yang baik.

Pada data pasangan usia subur sebagian besar 46 (51,1%) responden dengan pengetahuan yang baik adalah bekerja (PNS, wirausaha, wiraswasta, guru, pedagang, penjahit, dan lainnya). Hal ini disebabkan lingkungan dimana seseorang bekerja dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Karakteristik Sumber Informasi sangat penting karena ternyata setengah dari 90 responden yaitu 45 (50%) responden mendapatkan informasi mengenai stunting yang berasal dari petugas kesehatan. Sumber informasi memengaruhi pengetahuan seseorang. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 5 responden yang tidak menerima informasi mengenai stunting dimana 3 diantaranya memiliki pengetahuan mengenai stunting dalam kategori kurang hal ini disebabkan kurangnya informasi yang diperoleh responden sehingga pengetahuannya menjadi kurang mengenai stunting.

Gambaran pengetahuan pasangan usia subur mengenai stunting di Desa Kesesi Kabupaten Pekalongan.

Berdasarkan pada Tabel 5.3 hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan usia subur dengan rentang usia 20-30 tahun di Desa Kesesi dari 90 responden memiliki pengetahuan mengenai stunting dalam kategori buruk sebanyak

9 (10%) responden, kategori cukup sebanyak 24 (26,7%) responden, dan kategori baik sebanyak 57 (63,3%) responden.

Kurangnya pengetahuan menjadi salah satu faktor penyebab kenaikan angka stunting. Pengetahuan mengenai stunting membantu untuk memperbaiki gizi anak agar tercapai tinggi badan normal anak sehingga kejadian stunting tidak mudah timbul. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan mayoritas pasangan usia subur memiliki pengetahuan dalam kategori baik mengenai stunting yaitu sebanyak 57 (63,3%) responden. Pengetahuan kategori baik ini ditunjukkan dengan banyaknya skor yang didapatkan responden dalam menjawab pertanyaan. Dari 20 pertanyaan pada kuesioner, didapatkan sebagian besar responden sebanyak 57 orang dari total 90 responden mampu menjawab minimal 15 pertanyaan dengan benar ($\geq 75\%$).

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner terdapat beberapa pertanyaan pada kuesioner pengetahuan pasangan usia subur (PUS) mengenai stunting yang secara signifikan tidak dapat dijawab dengan benar. Sebagian besar responden masih keliru dalam menjawab pertanyaan pada kisi-kisi pertanyaan nomor 5, 15, dan 18 mengenai gizi kurang, gizi seimbang, dan pencegahan stunting.

Pada kisi-kisi pertanyaan nomor 5 mengenai pembagian gizi kurang, sebagian besar responden memilih jawaban yang salah yaitu “malnutrisi dan stunting” sedangkan jawaban yang benar adalah “stunting dan wasting”. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden tidak mengetahui istilah wasting. Dibuktikan dengan sebagian responden menanyakan pengertian wasting saat dilakukan penelitian.

Wasting adalah kondisi Ketika anak memiliki berat badan rendah sehubungan dengan tinggi badannya misalnya seorang anak memiliki tubuh kurus atau berat badan rendah namun tinggi badan yang cukup. Sedangkan malnutrisi adalah suatu keadaan kekurangan, kelebihan, atau ketidakseimbangan zat gizi energi, protein, dan zat gizi lain yang menyebabkan efek buruk pada bentuk tubuh, serta hasil klinis.

Gizi kurang adalah keadaan kekurangan mengonsumsi zat gizi yang dikarenakan rendah energi. Dengan demikian, dilihat dari definisi malnutrisi tidak termasuk dalam pembagian gizi kurang.

Dampak dari responden yang tidak mengetahui istilah wasting adalah responden tidak dapat membedakan kondisi anak yang dalam keadaan baik dan buruk terkait kecukupan gizi anak. responden akan menilai bahwa anak dengan tubuh yang tinggi mengalami pertumbuhan yang baik dan sesuai dengan kecukupan gizinya, padahal dalam kasus wasting kondisi anak yang demikian merupakan kondisi gizi kurang yang tentu tidak baik untuk kesehatan anak.

Pada kisi-kisi pertanyaan nomor 15 mengenai pengertian gizi seimbang, sebagian besar responden memilih jawaban salah yaitu “keseimbangan zat gizi baik asam maupun basa dalam makanan untuk tercapai indikator pH yang seimbang” sedangkan jawaban yang benar adalah “keseimbangan antara jumlah kalori makanan dan kebutuhan manusia”. Hal ini dikarenakan pemahaman sebagian besar responden terhadap gizi seimbang sampai pada menu makan dan lebih tidak asing dengan istilah asam basa dalam makanan. Sehingga sebagian besar responden memilih jawaban tersebut.

Gizi seimbang adalah pola makan seimbang yaitu pemenuhan gizi yang diperoleh dari macam jenis makanan guna mencukupi kebutuhan zat gizi yang cukup untuk tubuh, yaitu makanan yang terdapat kandungan karbohidrat, protein, lemak, mineral, air, dan vitamin. Gizi seimbang membuat keseimbangan antara jumlah kalori dengan

kebutuhan manusia. Kalori adalah satuan unit yang digunakan dalam tubuh untuk mengukur nilai tenaga atau energi, kandungan kalori didalam makanan bergantung pada kandungan karbohidrat, protein, dan lemak, dan zat gizi lain pada makanan itu sendiri.

Dampak dari responden yang tidak mengetahui definisi gizi seimbang termasuk kecukupan jumlah kalori makanan yang sesuai dengan tubuh dapat menyebabkan kadar nutrisi atau gizi pada responden tidak seimbang sehingga responden tidak memiliki energi yang cukup. Keseimbangan jumlah kalori sangat penting karena kelebihan maupun kekurangan kalori didalam tubuh tidak baik bagi kesehatan. Kelebihan kalori dapat menyebabkan penyakit obesitas, sedangkan kekurangan kalori dapat menyebabkan tubuh lemah dan kekurangan berat badan. Oleh sebab itu, memperhitungkan kebutuhan jumlah kalori dalam makanan untuk tubuh sangat penting dilakukan.

Pada kisi-kisi pertanyaan nomor 18 mengenai pencegahan stunting dengan bunyi pertanyaan “kapan sebaiknya anak balita dibawa ke Puskesmas?” sebagian besar responden memilih jawaban salah yaitu “sekali sebulan untuk ditimbang dan diukur tinggi badan”. Sedangkan jawaban yang benar adalah “kalau sakit saja”. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden masih menilai sama fungsi antara Puskesmas dengan Posyandu.

Posyandu adalah bentuk Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan guna memberdayakan masyarakat dan ememberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar/sosial untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi. Didirikannya posyandu adalah untuk menurunkan angka kematian ibu dan anak, angka kelahiran agar terwujudnya keluarga bahagia dan sejahtera yang merupakan titik temu antara pelayanan profesional dari petugas kesehatan dan peran serta masyarakat dalam menanggulangi masalah kesehatan masyarakat, terutama dalam menurunkan angka kematian bayi dan angka kelahiran.

Kegiatan mengukur berat badan bayi biasa dilakukan di Posyandu. Pelaksanaan kegiatan Posyandu umumnya di lokasi yang mudah dijangkau oleh masyarakat, mulai dari lingkungan desa atau kelurahan hingga RT dan RW. Puskesmas adalah salah satu sarana pelayanan kesehatan masyarakat yang merupakan unit pelaksana teknis dinas kabupaten/kota yang bertanggungjawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah kerja.

Puskesmas memberikan pelayanan kesehatan 24 jam sedangkan posyandu hanya dilaksanakan 1x sebulan pada lokasi yang dapat berpindah disesuaikan dengan jangkauan masyarakat. Penimbangan bayi dan balita setiap bulan dimaksudkan untuk dapat memantau tumbuh kembang bayi dan balita sehingga dapat dideteksi sedini mungkin masalah kesehatan yang dimiliki bayi atau balita termasuk stunting. Penimbangan bayi dan balita dilakukan setiap bulan mulai umur 1-5 tahun di Posyandu.

Dampak dari responden yang menilai sama antara posyandu dengan puskesmas adalah responden tidak hadir dalam kegiatan posyandu karena menganggap pemeriksaan tumbuh kembang anak dapat dilakukan di puskesmas. Sehingga terjadi fungsi yang tidak sesuai antara posyandu dengan puskesmas. Perilaku ini tentu tidak mencerminkan mendukung program pemerintah.

Dilihat dari skor kuesioner pengetahuan pasangan usia subur (PUS) mengenai stunting berdasarkan nilai keseluruhan yaitu dalam kategori baik ($\geq 75\%$) dengan banyak responden menjawab 57 (63,3%) responden dari total jumlah keseluruhan responden sehingga dapat menggambarkan pemahaman pasangan usia subur mengenai stunting baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh pengetahuan ibu dalam kategori baik dengan nilai 61,3% (19 orang), dari penelitian tersebut didapatkan pula bahwa semakin kurang pengetahuan responden maka jumlah angka anak stunting semakin tinggi dan sebaliknya.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian yang berjudul “Gambaran Pengetahuan Mengenai Stunting Pada Pasangan Usia Subur Usia 20-30 tahun Di Desa Kesesi Kabupaten Pekalongan” dapat di simpulkan karakteristik pendidikan responden menunjukkan bahwa sebanyak 43 (47,8%) responden dari total 90 responden adalah riwayat pendidikan SMA. Berdasarkan karakteristik pekerjaan lebih dari separuh responden adalah responden yang bekerja yaitu sebesar 46 (51,1%) responden. Berdasarkan karakteristik sumber informasi sebanyak separuh responden yaitu 45 (50%) responden memperoleh informasi dari petugas kesehatan. Pengetahuan pada pasangan usia subur mengenai stunting lebih dari separuh responden dalam kategori baik sebanyak 57 (63,3%) responden. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa pengetahuan stunting pada pasangan usia subur perlu dikaji sebagai salah satu upaya dalam menurunkan angka stunting.

Referensi

- [1] Utami Susri, Media Ade L. *Pengetahuan dan Sikap Pasangan Usia Subur Mengenai Nutrisi 1000 Hari Pertama Kehidupan*. Jurnal Keperawatan BSI. 2019.
- [2] Kemenkes RI. *Buku Ajar Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta : Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan. 2015.
- [3] Eko. *Prevalensi Stunting Indonesia 2022 Masih Diatas Standar WHO, 37% Pasangan Usia Subur Alami Anemia*. PAUDPEDIA. 2022.
- [4] Rizzi. *Angka Balita Stunting Masih Tinggi di Kabupaten Pekalongan*. 2021.